

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Antibiotik adalah zat biokimia yang diproduksi oleh mikroorganisme, yang dalam jumlah kecil dapat menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain (1). Penggunaan antibiotik sering kali tidak tepat yang berakibat pada pemborosan biaya kesehatan, resiko efek samping, perpanjangan waktu perawatan, penurunan atau hilangnya sensitivitas bakteri terhadap antibiotik, dan peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotik (2).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan berbagai macam resiko yang dapat membahayakan keadaan pasien, salah satu resiko terbanyak yang dialami pasien adalah resistensi terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik adalah bakteri yang mengalami kekebalan (bakteri resisten) yaitu kondisi dimana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik. Antibiotik yang awalnya efektif untuk pengobatan infeksi menjadi tidak efektif lagi (3). Perlu diketahui bahwa resistensi antibiotik merupakan salah satu ancaman kesehatan yang paling besar di dunia. Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* membuktikan bahwa dari 2.494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (4).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat disebabkan karena faktor kebijakan kesehatan mengenai asuransi kesehatan, penjualan antibiotik tanpa resep di beberapa negara serta faktor kurangnya informasi yang akurat (5). Informasi dan konseling dari tenaga kesehatan tentang efek farmakologis, efek

samping, interaksi obat, dan instruksi penggunaan antibiotik oral adalah dasar bagi pasien dalam menggunakan antibiotik secara rasional sehingga dapat menanggulangi atau mengurangi terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak bijak (6).

Berdasarkan penelitian studi korelasi pengetahuan orang tua dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien anak di Puskesmas “X” wilayah Surabaya Timur yang telah dilakukan oleh Damayanti (2019) didapatkan 53,4% pasien termasuk dalam kategori tidak patuh. Faktor ketidakpatuhan tersebut didasari oleh minimnya pengetahuan pasien dalam penggunaan antibiotik secara rasional (7).

Beberapa penelitian telah dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Sammulia *et all* (2016), menyatakan bahwa pemberian *pillbox* dan *medication reminder chart* dapat meningkatkan kepatuhan pasien secara signifikan (8). Selain itu, pemberian penyuluhan dengan menggunakan media *booklet* dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2014), didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan tindakan pasien setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *booklet* (9).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian *booklet* dan video yang berisi informasi tentang antibiotik terhadap kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik oral di salah satu fasilitas kesehatan di Kota Surabaya yaitu di Puskesmas Wonokromo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian *booklet* dan video informasi antibiotik terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral di Puskesmas Wonokromo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian *booklet* dan video informasi antibiotik terhadap kepatuhan pasien di Puskesmas Wonokromo.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Untuk mengetahui kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi antibiotik bila diberi *booklet* dan video informasi dengan tidak diberi *booklet* dan video informasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Untuk meningkatkan mutu pelayanan di Puskesmas Wonokromo dalam hal peningkatan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi antibiotik.